

**KEMAMPUAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN KINERJA  
KEUANGAN UNTUK MEMREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh:

**KHUSNUL INTAN SAFITRI**  
**NIM : 2017210638**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Khusnul Intan Safitri  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 26 Januari 1999  
N.I.M : 2017210638  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Kemampuan *Good Corporate Governance* (GCG) dan  
Kinerja Keuangan untuk Memprediksi *Financial  
Distress* pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek  
Indonesia

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing

Tanggal : .....

**(Mellyza Silvy S.E.,M.Si.)**

**NIDN. 0701037201**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : .....

**(Burhanudin, SE., M.si., Ph.D.)**

**NIDN. 0719047701**

# KEMAMPUAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN KINERJA KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Khusnul Intan Safitri  
STIE Perbanas Surabaya  
[2017210638@students.perbanas.ac.id](mailto:2017210638@students.perbanas.ac.id)

## ABSTRACT

*Identification of financial distress in a company is very important because it can serve as an early warning system before bankruptcy occurs. This study aims to analyze whether good corporate governance (GCG) and financial performance can predict financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The analytical method used is logistic regression. The sample consists of 19 observed data from companies with negative earnings for two consecutive years and 19 data observed from companies with positive earnings for two consecutive years. The results showed that the profitability ratio (return on assets) had a significant negative effect in predicting corporate financial distress. The liquidity ratio (current ratio), leverage (debt to equity ratio), and GCG (board size) do not have a significant effect in predicting the company's financial distress. Meanwhile, GCG (institutional ownership) has no significant effect even though it has a negative sign in predicting corporate financial distress.*

*Keywords: Financial Distress, Good Corporate Governance (GCG), Financial Performance, Logistic Regression*

## PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan tentu akan menghindari kondisi - kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian bagi pihak yang terlibat. Perusahaan yang kurang mampu meningkatkan kinerja keuangan dan kurang bisa menerapkan tata kelolanya dengan baik kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang juga berdampak pada kebangkrutan.

Menurut Fahmi (2013:158), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum

mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Hal tersebut terjadi ketika laporan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Biasanya ini merupakan awal dari kebangkrutan suatu perusahaan, karena perusahaan telah mengalami kerugian selama beberapa tahun. Beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) mencoba mengatasi dengan cara melakukan pinjaman, menggabungkan perusahaan atau bahkan menutup perusahaannya. Suatu kondisi tersebut sangat tidak diharapkan oleh semua perusahaan baik perusahaan kecil, perusahaan menengah maupun perusahaan besar. Oleh karena itu, model prediksi kebangkrutan yang bermunculan dapat digunakan sebagai sarana antisipasi, identifikasi, serta *early warning system* (sistem

peringatan dini) untuk kondisi *financial distress*.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar pengukuran kondisi *financial distress* perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Disisi lain, dengan melakukan penerapan mekanisme *Corporate Governane* yang baik juga dapat meminimalisir risiko perusahaan dalam mengalami kondisi *financial distress*. Geng, Bose, dan Chen (2014) menyatakan bahwa apabila prediksi dari *financial distress* dapat diyakini kebenarannya, maka manajer perusahaan dapat melakukan upaya-upaya perbaikan untuk menghindari terjadinya penurunan kondisi perusahaan. Dengan demikian *financial distress* merupakan suatu hal yang harus diperhitungkan bagi perusahaan, utamanya yang mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diprediksi oleh banyak faktor. Peneliti saat ini memprediksi dengan faktor profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *Good Corporate Governance*.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang masih tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian karena menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini menunjukkan

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2013:158), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan ketika perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Model prediksi

peningkatan menjelang akhir tahun 2020. Hal tersebut terlihat dari hasil *Purchasing Managers Index* (PMI) Manufaktur Indonesia pada bulan November yang menembus level 50,6 atau naik hampir tiga poin dibanding dengan capaian pada bulan Oktober yang berada di angka 47,8. Berdasarkan hasil survei yang dirilis IHS Markit tersebut, PMI berada di atas peringkat 50 yang menandakan bahwa perusahaan manufaktur dalam tahap ekspansif. Dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan manufaktur selalu mengalami perkembangan dan pemerintah fokus untuk terus berupaya mendorong agar perusahaan manufaktur tetap bergerak dalam memicu roda perekonomian nasional. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar daripada perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antar satu perusahaan dengan perusahaan lain dan dapat memperoleh banyak sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria peneliti.

Berdasarkan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil judul **“Kemampuan Good Corporate Governance (GCG) dan Kinerja Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.**

kebangkrutan yang bermunculan merupakan suatu sistem prediksi dan peringatan dini terhadap *financial distress*, karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi atau bahkan memperbaiki kondisi sebelum situasi krisis atau kebangkrutan terjadi.

Apabila prediksi dari *financial distress* dapat diyakini kebenarannya, maka manajer perusahaan dapat melakukan upaya-upaya perbaikan untuk

menghindari terjadinya penurunan kondisi perusahaan, dan di sisi lain investor dapat mengetahui kondisi profitabilitas dari perusahaan dan dapat mengubah strategi investasi untuk mengurangi kerugian yang lebih banyak atas investasinya. Dengan demikian *financial distress* merupakan suatu hal yang harus diperhitungkan bagi perusahaan, utamanya yang mengalami kesulitan keuangan (Geng, Bose, dan Chen, 2014).

*Financial distress* dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar untuk mengukur *financial distress*.

### **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2016:104).

Menurut Kasmir (2016:110), jenis-jenis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Dalam penelitian saat ini, peneliti akan menggunakan tiga jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis dan memprediksi *financial distress*, diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

### **Agency Theory**

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara *principal* dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada

agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

### **Good Corporate Governance**

Pengertian *good corporate governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika usaha. Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Tujuan dari *good corporate governance* untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, apabila *good corporate governance* dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan.

Struktur tata kelola yang ada di perusahaan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi). Untuk

peneliti saat ini akan berfokus pada kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris.

- a) **Kepemilikan Institusional**  
Merupakan persentase saham yang dipegang oleh institusi dari total saham beredar perusahaan. Institusi tersebut adalah bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan investor institusi lainnya. Tujuan pemegang saham institusional bukanlah kinerja jangka pendek atau tahunan, tetapi fokus pada kinerja jangka panjang dan membantu pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja jangka panjangnya (Ibrahim, 2019).
- b) **Ukuran Dewan Komisaris**  
Dewan komisaris memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar memungkinkan akses informasi yang lebih besar (Ibrahim, 2019). Informasi tersebut dapat memudahkan dewan komisaris dalam memantau kinerja manajemen, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan akan lebih kecil.

### **Rasio Profitabilitas sebagai prediktor *Financial Distress***

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196). Salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2016:201), ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka kemungkinan perusahaan mengalami

*financial distress* akan semakin kecil. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) dimana ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

**H<sub>1</sub>**: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*

### **Rasio Likuiditas sebagai prediktor *Financial Distress***

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2016:128). Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*. Menurut Kasmir (2016:134), *current ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika semakin rendah hutang perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan

tidak mengalami *financial distress*. Berdasarkan penelitian Sucipto Ayu Widuri (2016), Tio Noviandri (2014) dan Evanny Indri Hapsari (2012), jika aset lancarnya terlalu tinggi, maka rasio lancar (*current ratio*) juga tinggi dan kemungkinan terjadi *financial distress* dalam perusahaan tersebut tinggi.

**H<sub>2</sub>:** Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*

### **Rasio Leverage sebagai prediktor *Financial Distress***

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2016:151).

Salah satu rasio *leverage* yaitu rasio total hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*). Menurut Kasmir (2016:157), *debt to equity ratio* digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Hutang yang terlalu besar akan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Jika semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami kerugian juga turut meningkat. Berdasarkan penelitian Sucipto Ayu Widuri (2016), *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Akan tetapi menurut penelitian Tio Noviandri (2014), *debt to equity ratio* dikatakan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

**H<sub>3</sub>:** Leverage berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*

### ***Good Corporate Governance* sebagai prediktor *Financial Distress***

Pengertian *Good Corporate Governance* menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 adalah Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika usaha. Jika tata kelola perusahaan disiapkan oleh pihak manajemen dengan menerapkan konsep GCG yang baik, maka pihak eksternal perusahaan akan semakin mempercayai perusahaan. Investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan sebagian dananya kepada perusahaan tersebut, sehingga dapat mengurangi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan membuat proses pemantauan lebih efektif dalam mengontrol kinerja manager. Meningkatnya kepemilikan institusional akan berdampak pada pemanfaatan asset perusahaan secara efisien sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan.

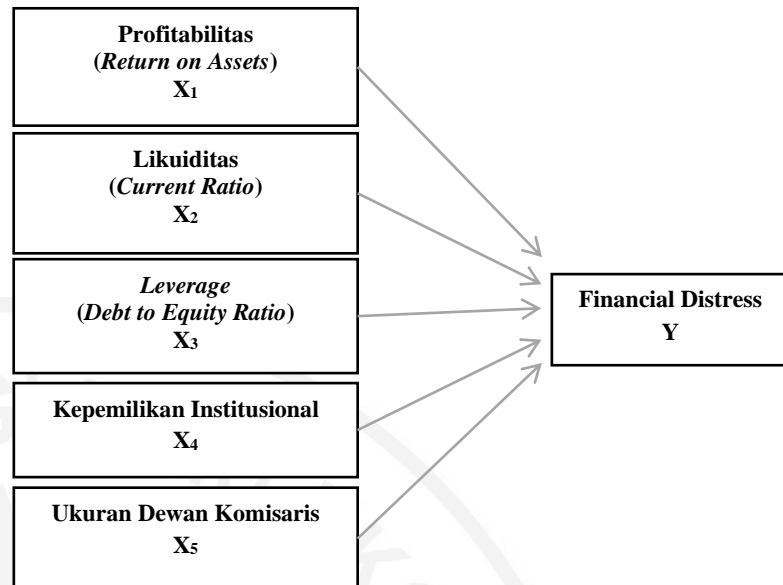
Jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan menyebabkan koordinasi yang susah dan membutuhkan biaya yang besar untuk memberikan gaji dewan komisaris serta pengawasannya kurang efektif karena itu akan menyebabkan kondisi *financial distress*. Namun, jika jumlah dewan komisaris yang cukup, pengawasan akan efektif sehingga kinerjanya bagus dan nantinya *financial distressnya* akan rendah.

Berdasarkan penelitian Rahmasari Ibrahim (2019) *good corporate*

*governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Widhiadnyana, Ni Made Dwi Ratnadi (2018) bahwa *good corporate governance* (kepemilikan institusional) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar proporsi kepemilikan saham institusi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

**H4:** Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*

**H5:** Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*



Sumber : Diolah

**Gambar 2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa perspektif untuk rancangan penelitian. Untuk perspektif penelitian berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian murni. Karena dalam penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara teori yang ada, apakah teori tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi atau tidak (Syofian Siregar, 2013:4).

Berdasarkan perspektif tujuan studi, penelitian ini merupakan pengujian hipotesis. Penelitian ini diuji kebenaran dari beberapa hipotesis yang bersumber berdasarkan teori yang ada, hipotesis ini dianggap sebagai hasil awal sebelum dilakukan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, karena data yang digunakan adalah data perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan penelitian

historis dan penelitian kausal dikarenakan data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan pada Bursa Efek Indonesia, dan dalam penelitian ini bertujuan untuk memprediksi rasio profitabilitas (*return on assets*), rasio likuiditas (*current ratio*), rasio leverage (*debt to equity ratio*) dan *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) terhadap *financial distress*. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini menggunakan dimensi panel karena objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2019.

### Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan operasional dan sumber daya yang digunakan, maka peneliti membatasi variabel yang digunakan, yaitu dalam



pengukuran faktor yang memprediksi *financial distress* hanya menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan *good corporate governance*. Membatasi sampel yang diteliti, yaitu hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Membatasi periode penelitian. Dalam penelitian ini hanya meneliti pada periode 2015 hingga 2019.

### Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen, diantaranya variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi adalah *financial distress* yang diproksikan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yaitu laporan laba rugi dimana perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika laba sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut – turut atau mengalami kerugian selama dua tahun berturut – turut. Variabel bebas atau variabel yang memprediksi yaitu rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA, rasio likuiditas diproksikan dengan CR, rasio *leverage* diproksikan dengan DER, kepemilikan institusional diproksikan dengan persentase dari jumlah saham perusahaan yang beredar, dan ukuran dewan komisaris diproksikan dengan presentase dari jumlah anggota dewan komisaris.

### DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

#### Financial Distress

Menurut Fahmi (2013:158), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Hal tersebut terjadi ketika laporan keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. Pengukuran suatu kondisi *financial distress* dalam

penelitian ini yaitu dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan yaitu laporan laba rugi. Apabila laba sebelum pajak negatif selama dua tahun berturut – turut atau mengalami kerugian selama dua tahun berturut – turut, maka dikatakan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Untuk variabel *financial distress* diberi kode 1 saat perusahaan mengalami *financial distress* dan kode 0 diberikan saat perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

#### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dapat diukur dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2016:129). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). CR dapat diukur dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

#### Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau biasanya disebut rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan

dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya (Kasmir, 2016:151). Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat diukur dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham beredar perusahaan. Institusi tersebut adalah bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan investor institusi lainnya (Ibrahim, 2019). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan mengetahui persentase saham yang dipegang oleh institusional dari total saham perusahaan yang beredar.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Besar kecilnya jumlah dewan komisaris memiliki arti bahwa dewan komisaris memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar memungkinkan akses informasi yang lebih besar pula (Ibrahim, 2019). Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan mengetahui jumlah dewan komisaris perusahaan.

### **POPULASI, TEKNIK SAMPEL dan SAMPEL dan TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur periode 2015-2019 yang termasuk dalam kriteria, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *judgment (purposive) sampling* dimana dalam pemilihan sampelnya berdasarkan dengan tujuan yang ditetapkan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang *representative*. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang tetap terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan keuangan secara lengkap dan urut. Perusahaan manufaktur yang diklarifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* selama dua tahun berturut-turut dengan menunjukkan bahwa laba bersih sebelum pajak negatif dan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* selama dua tahun berturut-turut dengan menunjukkan bahwa laba bersih sebelum pajak positif. Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan institusional atau ukuran dewan komisaris yang lengkap. Perusahaan manufaktur yang memiliki ekuitas tidak boleh negative

### **ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN**

#### **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data sampel penelitian. Statistik deskriptif menggambarkan jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

**Tabel 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**KONDISI PERUSAHAAN *FINANCIAL DISTRESS* (FD) dan**  
**KONDISI PERUSAHAAN *NON FINANCIAL DISTRESS* (NFD)**

	N	Kondisi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (Profitabilitas)	95	FD	-39.18	-0.46	-5.9156	6.45512
X2 (Likuiditas)	95	FD	8.61	757.80	161.9772	151.62649
X3 ( <i>Leverage</i> )	95	FD	0.04	23.92	2.1148	3.70806
X4 (GCG “Kepemilikan Institusional”)	95	FD	0.10	0.98	0.7009	0.25244
X5 (GCG “Ukuran Dewan Komisaris”)	95	FD	2	8	4.22	1.586
Y (Kondisi FD atau NFD)	95		1	1	1.00	0.000
Valid N (listwise)	95					

	N	Kondisi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (Profitabilitas)	95	NFD	-18.17	92.10	4.7740	11.88374
X2 (Likuiditas)	95	NFD	26.67	1304.16	252.5082	211.29390
X3 ( <i>Leverage</i> )	95	NFD	0.07	8.26	1.2926	1.45711
X4 (GCG “Kepemilikan Institusional”)	95	NFD	0.5	0.98	0.6538	0.25616
X5 (GCG “Ukuran Dewan Komisaris”)	95	NFD	2	9	3.82	1.500
Y (Kondisi FD atau NFD)	95		0	0	0.00	0.000
Valid N (listwise)	95					

Sumber : data hasil SPSS, diolah

Suatu perusahaan yang menunjukkan laporan keuangan yaitu laporan laba rugi sebelum pajaknya negatif selama dua tahun berturut - turut atau mengalami kerugian selama dua tahun berturut – turut maka dapat dikategorikan perusahaan tersebut termasuk dalam kondisi *Financial Distress* (FD), sebaliknya jika perusahaan menunjukkan laporan keuangan yaitu laporan laba rugi sebelum pajaknya positif selama dua tahun berturut – turut atau mengalami keuntungan selama dua tahun berturut – turut maka dapat dikategorikan perusahaan tersebut termasuk dalam kondisi *Non Financial Distress* (NFD).

### 1. *Financial Distress*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel *financial distress* yaitu 0 dimana menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kondisi *non financial distress*, sedangkan untuk nilai maksimum variabel *financial distress* yaitu 1 dimana menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

### 2. *Return on Asstes (ROA)*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai minimum variabel ROA pada kondisi *financial distress* sebesar -39,18%. Sedangkan nilai minimum pada kondisi *non financial distress* sebesar -18,17%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum pada perusahaan yang mengalami *financial distress* jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami

*financial distress (non financial distress).*

Nilai maksimum variabel ROA pada kondisi *financial distress* sebesar -0,46%. Sedangkan nilai maksimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 92,10%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress (non financial distress).*

Nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *financial distress* sebesar -5,9156% lebih rendah jika dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *non financial distress* sebesar 4,7740%. Hal ini menunjukkan bahwa rata - rata perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai nilai ROA negatif, sedangkan rata – rata perusahaan yang *non financial distress* mempunyai nilai ROA positif.

### 3. *Current Ratio (CR)*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai minimum variabel CR pada kondisi *financial distress* sebesar 8,61%. Sedangkan nilai minimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 26,67%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum pada perusahaan yang mengalami *financial distress* jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress (non financial distress).*

Nilai maksimum variabel CR pada kondisi *financial distress* sebesar 757,80%. Sedangkan nilai maksimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 1304,16%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum perusahaan

yang mengalami *financial distress* lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress (non financial distress).*

Nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *financial distress* sebesar 161,9772 lebih rendah jika dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *non financial distress* sebesar 252,5082. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress (non financial distress)* sama – sama memiliki nilai CR yang positif.

### 4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai minimum variabel DER pada kondisi *financial distress* sebesar 0,04 kali. Sedangkan nilai minimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 0.07 kali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress (non financial distress).*

Nilai maksimum variabel DER pada kondisi *financial distress* sebesar 23,92 kali. Sedangkan nilai maksimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 8,26 kali. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* jauh lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress (non financial distress).*

Nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *financial distress* sebesar 2,1148 lebih tinggi jika dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *non financial distress* sebesar 1,2926. Hal ini

menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) sama – sama memiliki nilai DER yang positif.

#### 5. Kepemilikan Institusional (KI)

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai minimum variabel KI pada kondisi *financial distress* sebesar 10%. Sedangkan nilai minimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*).

Nilai maksimum variabel KI pada kondisi *financial distress* sebesar 98%. Sedangkan nilai maksimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) memiliki nilai yang sama atau seimbang.

Nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *financial distress* sebesar 0,7009 lebih tinggi jika dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *non financial distress* sebesar 0,6538. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) sama – sama memiliki nilai KI yang positif.

#### 6. Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan bahwa nilai minimum variabel UDK pada

kondisi *financial distress* sebesar 2 orang. Sedangkan nilai minimum pada kondisi *non financial distress* sebesar 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai minimum pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) memiliki nilai yang sama atau seimbang.

Nilai maksimal variabel UDK pada kondisi *financial distress* sebesar 8 orang, sedangkan nilai maksimal pada kondisi *non financial distress* sebesar 9 orang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*).

Nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *financial distress* sebesar 4,22 lebih tinggi jika dibandingkan nilai rata – rata (*mean*) pada kondisi *non financial distress* sebesar 3,82. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* (*non financial distress*) sama – sama memiliki nilai UDK yang positif.

#### Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik. Adapun hasil pengolahan data regresi logistik menggunakan program SPSS 16.0 sebagai berikut :

##### 1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of fit*)

Nilai -2 Log Likelihood pada beginning block atau block 0 sebesar 226,817 sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada block 1 sebesar 147,800. Dari perolehan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model yang

dihipotesiskan adalah fit karena nilai -2 Log Likelihood pada block 0 mengalami penurunan pada block 1 yaitu sebesar 79,017.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model  
(Overall Fit Model Test)

**TABEL 2**  
**HOSMER AND LEMESHOW TEST**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15,293	8	0,153

Sumber : data hasil SPSS, diolah

Pada hasil *Hosmer and Lemeshow Test*, nilai  $X^2_{hit} = 15,293$  lebih kecil dari  $X^2_{0,05:8} = 15,507$  atau nilai signifikansi sebesar 0,153 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* H0 diterima yang artinya *good corporate governance* (GCG) dan

kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

**TABEL 3**  
**COX & SNELL R SQUARE DAN**  
**NAGELKERKE R SQUARE**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	147,8	0,34	0,488

Sumber : data hasil SPSS, diolah

Nilai Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square dapat digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,488 yang artinya bahwa 44,8% variabel dependennya dapat dijelaskan dengan kelima variabel independennya. Untuk melihat ketepatan model yang dibentuk dapat dilihat dari klasifikasi yang ada pada tabel dibawah ini :

**TABEL 4**  
**KLASIFIKASI MODEL**

Observed		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Y	Non Financial Distress	122	14	89,7
		Financial Distress	25	29	53,7
Overall Percentage					79,5

Sumber : data hasil SPSS, diolah

Tabel 4 menjelaskan bahwa sampel perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* terdiri dari 136 sampel data perusahaan. Dari hasil prediksi model pada tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 122 data perusahaan yang merupakan *non financial distress* sedangkan sebesar 14 data lainnya mengalami *financial distress*. Jadi, terdapat 14 prediksi yang

salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 89,7%, dimana berasal dari 122/136. Selanjutnya, jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* terdiri dari 54 sampel data perusahaan, sedangkan dari hasil prediksi model pada tabel diatas menunjukkan bahwa ada 29 data perusahaan yang merupakan *financial distress* dan 25 data lainnya tidak

mengalami *financial distress*. Jadi ada 25 prediksi yang salah dan ketepatan klasifikasi sebesar 53,7%, dimana berasal dari 29/54.

Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki klasifikasi sebesar

79,5%. Hal ini berarti terdapat 190 observasi, hanya ada 151 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik.

**TABEL 5**  
**HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK**

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
X1 (Profitabilitas)	-0,312	0,053	34,767	1	0,000	0,732
X2 (Likuiditas)	0,001	0,002	0,493	1	0,482	1,001
X3 ( <i>Leverage</i> )	0,012	0,081	0,021	1	0,884	1,012
X4 (GCG “Kepemilikan Institusional”)	-0,384	0,859	0,200	1	0,655	0,681
X5 (GCG “Ukuran Dewan Komisaris”)	0,17	0,131	1,688	1	0,194	1,185
Constant	-1.897	0,831	5,213	1	0,022	0,15

Sumber : data hasil SPSS, diolah

Tabel 5 merupakan tabel hasil pengujian regresi logistik dimana X<sub>1</sub> merupakan variabel rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rumus *return on asset* (ROA), X<sub>2</sub> merupakan variabel rasio likuiditas yang diukur menggunakan rumus *current ratio* (CR), X<sub>3</sub> merupakan variabel rasio *leverage* yang diukur menggunakan rumus *debt to equity ratio* (DER), X<sub>4</sub> merupakan variabel kepemilikan institusional (KI) yang diukur dengan mengetahui persentase saham yang dipegang oleh institusional dari total saham perusahaan yang beredar, dan X<sub>5</sub> merupakan variabel ukuran dewan komisaris (UDK) yang diukur dengan mengetahui jumlah dewan komisaris perusahaan. Masing – masing penjelasan variabel bebas dalam tabel 5 terdapat pada sub bab pembahasan yang akan di uraikan lebih rinci, apakah variabel bebas tersebut dapat digunakan atau tidak dapat digunakan dalam memprediksi variabel terikat yaitu *financial distress*.

#### **Analisis Rasio Profitabilitas sebagai prediktor *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,000 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,312. Maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Perusahaan harus memantau jumlah ROA pada tiap periode untuk dapat mencegah terjadinya kemungkinan *financial distress*, jika jumlah ROA tersebut mengalami peningkatan ataupun penurunan maka perusahaan perlu mempertimbangkan upaya-upaya yang akan dilakukan kedepannya agar dapat mengatasi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Perusahaan yang memiliki jumlah ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dengan baik produktivitas asetnya dalam memperoleh keuntungan bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) dan Evanny Indri Hapsari (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* dikarenakan ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktivitya dan nantinya perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* akan rendah dan sebaliknya.

#### **Analisis Rasio Likuiditas sebagai prediktor *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,482 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang sudah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang sudah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dinilai sebagai perusahaan yang tidak likuid. CR sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

(hutang) jangka pendeknya. Dalam asset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan dan memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) dan Evanny Indri Hapsari (2012) menyatakan bahwa CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Current ratio* (CR) bisa berpengaruh positif dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Tetapi jika semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya maka semakin besar kemungkinan perusahaan mampu membayar kewajibannya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*.

#### **Analisis Rasio *Leverage* sebagai prediktor *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam



memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,884 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,012. Maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Pada saat hutang jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo dan perusahaan belum mampu melunasi hutang-hutang tersebut, maka perusahaan cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank untuk menyelamatkan perusahaannya. DER sendiri digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Hutang yang terlalu besar akan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto Ayu Widuri (2016) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tio Noviandri (2014) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

*Debt to equity ratio* (DER) bisa berpengaruh positif dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Jika semakin besar proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami kerugian juga turut meningkat, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya jika semakin kecil proporsi hutang pada struktur modal suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mampu membayar pokok bunga dan pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kreditur mengalami keuntungan juga

turut meningkat, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak mengalami kondisi *financial distress*.

### **Analisis Kepemilikan Institusional sebagai prediktor *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang diukur dengan menggunakan persentase saham yang dipegang oleh institusional dari total saham perusahaan yang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,655 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar -0,384. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Persentase kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan yang besar (lebih dari 5%) akan membuat proses pemantauan lebih efektif dalam mengontrol kinerja manager tidak memengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Meningkatnya kepemilikan institusional akan berdampak pada pemanfaatan asset perusahaan secara efisien sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan. Para investor pemilik saham institusional dapat mengawasi perusahaan dan mengambil keputusan yang lebih terarah dan tidak merugikan perusahaan, selain itu juga dapat mengurangi motivasi manajemen dalam meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan melakukan pengawasan yang ketat. Tujuan pemegang saham institusional bukanlah kinerja jangka pendek atau tahunan, tetapi fokus pada kinerja jangka panjang dan membantu pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja jangka panjangnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari Ibrahim (2019) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Widhiadnyana, dan Ni Made Dwi Ratnadi yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Apabila kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan membuat proses pemantauan lebih efektif dalam mengontrol kinerja manager. Meningkatnya kepemilikan institusional akan berdampak pada pemanfaatan asset perusahaan secara efisien sehingga potensi *financial distress* dapat diminimalkan.

#### **Analisis Ukuran Dewan Komisaris sebagai prediktor *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang diukur dengan mengetahui jumlah dewan komisaris perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan nilai sig. 0,194 dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,170. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Dewan komisaris memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan. Jika kinerja dewan komisaris masih belum maksimal sehingga pengawasan pengelolaan dan kegiatan operasional perusahaan artinya masih belum terlaksana secara efektif dan dapat diindikasikan akan terjadinya kondisi *financial distress*. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka dapat menyebabkan koordinasi yang susah dan membutuhkan biaya yang besar untuk memberikan gaji

dewan komisaris serta pengawasannya kurang efektif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari Ibrahim (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Ukuran dewan komisaris bisa berpengaruh positif dan negatif dalam memprediksi *financial distress*. Jika jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan menyebabkan koordinasi yang susah dan membutuhkan biaya yang besar untuk memberikan gaji dewan komisaris serta pengawasannya kurang efektif karena itu akan menyebabkan kondisi *financial distress*. Namun, jika jumlah dewan komisaris yang cukup, pengawasan akan efektif sehingga kinerjanya bagus dan nantinya *financial distress*nya akan rendah.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, dan SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan *good corporate governance* (GCG) dan kinerja keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 - 2019. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan didapatkan 19 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kondisi *financial distress*, dan 19 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kondisi *non financial distress* yang digunakan sebagai pembanding. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* sebagai variabel terikat, sedangkan *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), kepemilikan institusional (KI), dan ukuran dewan komisaris (UDK) sebagai variabel bebas. Dari hasil analisis deskriptif maupun pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik dapat

disimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, jadi dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Kepemilikan institusional (KI) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh positif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut : (1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. (2) Tidak semua laporan keuangan perusahaan manufaktur yaitu laporan

laba rugi sebelum pajaknya menunjukkan negatif selama dua tahun berturut - turut pada periode 2015 - 2019 sehingga mengurangi sampel penelitian. (3) Tidak semua perusahaan manufaktur mempunyai ekuitas positif sehingga mengurangi sampel penelitian. (4) Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. (5) *Good corporate governance* (GCG) yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris. (6) Terdapat perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional.

Dari penelitian ini, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, sehingga peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan perusahaan selain perusahaan manufaktur, dapat menambahkan variabel independen lainnya, dapat menggunakan rasio keuangan dengan proksi yang berbeda, dan juga dapat menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi selain kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, H. (2012). *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2 No.2, 58-67.
- Cinantya, I. P., & Merkusiwati, N. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran

- Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 10 No. 3, 897-915.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen Kinerja*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1 No. 2, 133-150.
- Geng, R., Bose, L., & Chen, X. (2014). Prediction of Financial Distress : An Empirical Study of Listed Chinese Companies Using Data Mining. *European Journal of Operational Research*, 241 (1), 236-247.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3 No. 2, 101-109.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 60 No. 2, 143-152.
- Ibrahim, R. (2019). Corporate Governance Effect on Financial Distress : Evidence from Indonesian Public Listed Companies. *Journal of Economics, Business, and Accountancy*. Vol. 21 No.3 December 2018-March 2019, 415-422.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusanti, O., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 10, 1-22.
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2 No. 2, 52-62.
- Noviandri, T. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2 No. 4, 1655-1665.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*
- Putri, N. W., & Merkusiwati, N. K. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 No. 1, 93-106.
- Septiani, N. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

- Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8 No. 5, 2302-8912.
- Sucipto, A. W. (Mei-Oktober 2016). Kinerja Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business*, Vol. 6 No. 1, 81-98.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Syofian, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. (December 2018 - March 2019). The Impact of Managerial Ownership, Institutional, Proportion of Independent Commissioner, and Intellectual Capital on Financial Distress. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Vol. 21 No. 3, 351-360.
- Widhiastuti Ratieh, N. A. (2019). Peran Financial Performance dalam Mediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, Vol. 15 No. 1 April 2019, 34-47.